

ANALISIS EKONOMI AGRIBISNIS JAMUR TIRAM DI DESA MANGLIAWAN KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MALANG

Firli Puspa Amalia^{1*)}, Zainul Arifin²

^{1*)}Universitas Islam Malang.

email: firlypuspa@gmail.com

²Universitas Islam Malang.

email: zainul.arifin@unisma.ac.id

*) Korespondensi

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the cost of oyster mushroom farming and agribusiness. The research was conducted in Mangliawan Village, Pakis District, Malang Regency. The research approach uses qualitative and quantitative methods. Sampling by snowball sampling. The sample is 5 people who own oyster mushroom farming. Case study method, data obtained from respondents directly through interviews. Based on the results of the study, it was concluded that the average baglog owned by 5 samples of farmers was 11,400 baglog, and the average income for 4 months of production was Rp. 22,589,687 with an average farming experience of 5 years 6 months. The trader's price variable has an influence on the farmer's price variable by 78%. While 22% is influenced by other variables. Based on the value of the t test, it is known that the tcount value is 3,938 > ttable 2,228, because t count > t table, Ho is rejected and Ha is accepted, meaning that there is a significant influence between the trader's price on the farmer's price. There are 3 marketing channels for oyster mushrooms. Through this research, it is hoped that mushroom farmers who have baglogs below 5000 will increase production input optimally to increase income from mushroom production, and carry out post-harvest processing of mushrooms in order to provide added value.

Keyword : Farming Costs;Agribusiness;Oyster Mushroom

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini mengetahui biaya usahatani dan agribisnis jamur tiram. Penelitian dilakukan di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Pengambilan sampel secara snowball sampling. Sampel 5 orang pemilik usahatani jamur tiram. Metode studi kasus, data diperoleh dari responden secara langsung melalui wawancara. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa rata – rata baglog yang dimiliki dari 5 sampel petani adalah 11.400 baglog, dan memperoleh rata - rata pendapatan selama 4 bulan produksi Rp. 22.589.687 dengan rata – rata pengalaman usahatani selama 5 tahun 6 bulan. Variabel harga pedagang memiliki pengaruh terhadap variabel harga petani sebesar 78%. Sedangkan 22% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan nilai uji t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,938 > t_{tabel} 2.228, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga pedagang terhadap harga petani. Terdapat 3 saluran pemasaran jamur tiram. Melalui penelitian ini diharapkan kepada petani jamur yang mempunyai baglog dibawah 5000 agar menambah input produksi secara optimal untuk meningkatkan hasil pendapatan dari produksi jamur, dan melakukan pengolahan pasca panen jamur agar memberikan nilai tambah

Kata Kunci: Biaya Usaha Tani;Agribisnis;Jamur Tiram

PENDAHULUAN

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang bisa dikonsumsi termasuk kelompok *Basidiomycota* dan kelas *Homobasidiomycetes*. Nama jamur tiram diberikan karena bentuk tudung jamur agak membulat, lonjong dan melengkung menyerupai cangkang tiram sedangkan pertumbuhan tangkai jamur yang menyamping disebut *Pleurotus Pleurotus* tergolong saprofit yang tumbuh pada kayu dan di alam bebas *pleurotus* dapat hidup pada jaringan tumbuhan berkayu yang masih hidup atau yang sudah mati (Rosmiah et al., 2020)

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengorganisasikan faktor produksi seefisien mungkin sehingga dapat memberikan keuntungan bagi petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif mungkin dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Efektif berarti petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.

Secara teoritis, agribisnis merupakan sistem budidaya yang terdiri dari beberapa subsistem yang berkaitan satu sama lain. Secara konseptual sistem agribisnis merupakan kesatuan sinergi antara beberapa subsistem yang terkandung di dalamnya, seperti (1) subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, (2) subsistem usahatani, (3) subsistem pengolahan hasil, (4) subsistem pemasaran hasil pertanian, (5) subsistem pembinaan, pelayanan seperti perbankan, transportasi, asuransi, dan penyimpanan (Winarso, 2012). Menurut Soekarwati, 2001 permasalahan dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri adalah lemahnya keterkaitan antar subsistem di dalam agribisnis.

Kecamatan Pakis Kabupaten Malang merupakan salah satu dari sekian daerah di wilayah Jawa Timur yang mengembangkan usahatani jamur tiram. Pada awalnya usahatani jamur tiram kurang diminati oleh masyarakat, hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang belum mengetahui cara budidaya jamur tiram ditambah lagi ketika akan memulai usaha baru hal yang perlu diperhatikan adalah pasar dari produk. Produksi jamur tiram akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani, sehingga petani jamur tiram harus menciptakan kondisi optimal untuk pengoptimalan produksi, maka pendapatan petani jamur tiram dapat stabil.

Secara teori agribisnis salah satu subsistemnya adalah pengolahan hasil pertanian, namun kenyataannya di daerah penelitian petani jamur tiram tidak ada yang menerapkan subsistem pengolahan hasil pertanian, alasannya karena membuang waktu dan petani jamur tiram merasa pendapatannya sudah cukup besar dari penjualan jamur tiram segar.

Berdasarkan uraian diatas maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih lanjut tentang system agribisnis yang dijalankan, dan besarnya pendapatan petani jamur tiram tanpa adanya pengolahan hasil pertanian

LANDASAN TEORI

Prospek budidaya jamur tiram sangat menjanjikan jika kualitas dan kuantitas produk sesuai dengan persyaratan. Usaha jamur tiram tidak menimbulkan kerusakan pada lingkungan dan dapat mengurangi limbah. Pembuatan media tanam jamur tiram terdiri dari serbuk kayu yang merupakan limbah dari pengrajin kayu dan bekatul sebagai nutrisi serta kapur atau dolomit untuk mengatur pH media (Zulfarina et al., 2019)

Ilmu Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara petani memperoleh dan mengkombinasikan sumberdaya seperti lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan yang terbatas untuk mencapai tujuannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efisien dan efektif mungkin pada suatu usaha pertanian agar diperoleh pendapatan yang maksimal.(Shinta, 2011)

Pada hakekatnya agribisnis merupakan bisnis yang berbasis pada usaha pertanian mulai dari sektor hulu hingga hilir yang mengacu pada pandangan bahwa agribisnis bekerja pada rantai

sektor pangan sehingga dapat dikatakan bahwa agribisnis merupakan cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Kegiatan usahatani bisa disebut agribisnis jika antar subsistem saling berkaitan, dasar keterkaitan antar subsistem adalah adanya pihak yang menghubungkan seluruh subsistem dari hulu hingga hilir. (Herliani et al., 2021)

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh sampel untuk mengelola usahatani selama satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). (Nurmala et al., 2017)

Pendapatan kotor atau penerimaan usahatani didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak. Pengeluaran total usahatani diartikan sebagai nilai semua input yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam sebuah produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga petani. Pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai dan non tunai. Jadi nilai barang dan jasa untuk keperluan usahatani yang dibayar dengan benda atau berdasarkan dengan kredit harus dimasukkan sebagai pengeluaran. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani disebut pendapatan bersih. (Gumilar et al., 2020)

Analisis kelayakan usaha adalah kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Hasil analisis ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha. Pengertian layak dalam penelitian ini adalah kemungkinan dari suatu gagasan usaha yang akan dilaksanakan apakah telah layak.

Usahatani dikatakan berhasil apabila usahatani tersebut dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat, upah tenaga kerja, serta sarana produksi yang lain dan termasuk kewajiban kepada pihak ketiga. Dalam mengevaluasi semua faktor produksi diperhitungkan sebagai biaya demikian pula pendapatan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode kualitatif dilakukan dengan analisis deskriptif mendalam untuk mengetahui agribisnis usahatani jamur tiram, sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan analisis finansial untuk mengetahui besar biaya dan tingkat pendapatan usahatani jamur tiram. Tempat penelitian dilakukan di Desa Mangliawan Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Waktu penelitian Desember 2021

Pengambilan sampel dilakukan secara *snowball sampling* atau pengambilan sampel bola salju. Sampel berjumlah 5 orang pemilik usahatani jamur tiram. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus, data diperoleh dari responden secara langsung meliputi wawancara.

Analisis data pada tujuan pertama dilakukan dengan mengetahui besarnya biaya mengusahakan yang terdiri dari biaya tetap dan variabel, penerimaan, pendapatan dan R/C Ratio

1. Penerimaan Usahatani

$$TR = PY \times Y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usahatani jamur tiram

Py = Harga produk usahatani jamur tiram

Y = Produksi usahatani jamur tiram

2. Pendapatan Usahatani

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani jamur tiram

TR = Total penerimaan usahatani jamur tiram

TC = Biaya usahatani jamur tiram

3. R/C Ratio

$$\text{R/C Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Analisis data pada tujuan kedua untuk mengetahui hubungan harga pedagang dan harga petani digunakan regresi linear sederhana menggunakan aplikasi SPSS atau menurut (Murni Marbun, 2018) dapat ditentukan dengan rumus :

Menghitung konstanta:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Menghitung koefisien:

$$b = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Menghitung korelasi :

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Margin pemasaran

$$M = Pr - Pf$$

Keterangan :

M = Margin pemasaran (Rp/kg)

Pr = Harga di tingkat produsen (Rp/kg)

Pf = Harga di tingkat konsumen (Rp/kg)

Farmer Share

$$Fs = \frac{Pf}{Pk} \times 100\%$$

Keterangan :

Fs = presentase harga yang diterima petani

Pk = harga ditingkat konsumen (Rp/kg)

Pf = harga ditingkat petani (Rp/kg)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel Petani Jamur Tiram

Peneliti mengambil 5 sampel petani jamur tiram di Kabupaten Malang. Karakteristik sampel dibedakan berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan dan luas kumbung

1. Jenis Kelamin Sampel

Gambaran mengenai karakteristik sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin dibedakan menjadi laki-laki dan perempuan, seperti tabel berikut :

Tabel 1. Jenis Kelamin Sampel

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki – Laki	4	80%
2	Perempuan	1	20%

Jumlah	5	100%
--------	---	------

Sumber: Data Primer diolah (2022)

Berdasarkan tabel dapat diketahui jumlah sampel penelitian adalah 4 orang laki – laki dan 1 orang perempuan

2. Usia Sampel

Gambaran mengenai karakteristik sampel penelitian berdasarkan rentang usia dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Data Usia Sampel

No	Usia	Jumlah	Presentase
1	30 – 40	1	20%
2	41 – 50	1	20%
3	51 – 60	3	60%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel penelitian yang terbanyak berada pada rentang usia 51 - 60 tahun, yakni 3 orang atau 60% dari keseluruhan jumlah sampel.

3. Pendidikan

Gambaran mengenai karakteristik sampel penelitian berdasarkan pendidikan dapat dibedakan seperti tabel berikut ini :

Tabel 3. Data Pendidikan Sampel

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase
1	SD	1	20%
2	SMP	1	20%
3	SMA	3	60%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa sampel mayoritas adalah berpendidikan SMA yaitu sebanyak 3 orang atau 60%, sedangkan SD 1 orang dan sisanya SMP 1 orang

4. Luas Kumbung

Gambaran mengenai karakteristik sampel berdasarkan luas kumbung yang dimiliki dapat dibedakan seperti yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 4. Data Luas Kumbung Sampel

No	Luas	Jumlah	Presentase
1	< 100 m ²	1	20%
2	100 m ² – 300 m ²	3	60%
3	350 m ² – 700 m ²	1	20%
	Jumlah	5	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa sampel dengan luas kumbung 100 m² – 300 m² menjadi yang terbanyak yakni 3 orang atau 60%, sedangkan sisanya < 100 m² 1 orang dan 350 m² – 700 m² 1 orang.

Biaya dan Tingkat Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

Berikut rata – rata komponen biaya produksi dan pendapatan yang diperoleh ke 5 sampel pelaku usahatani jamur tiram

1. Biaya Penyusutan

Tabel 5. Penyusutan Peralatan

No	Petani	Jumlah Baglog	Total Penyusutan	Rata – Rata Penyusutan Per Baglog
1	Bapak Sukri	5000	214.330	42,866
2	Bapak Yoyok	3000	84.330	28,11
3	Bapak Arifin K.	4000	89.998	22,499
4	Ibu Nik	25.000	307.997	12,319
5	Bapak Arifin A.	20.000	286.909	14,345
	Jumlah	57.000	983.564	120,139
	Rata - Rata	11.400	196.712	24,027

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel 5. rata – rata biaya penyusutan per 1 baglog dari 5 sampel adalah Rp. 24,027

2. Biaya Tetap

Tabel 6. Biaya Tetap

No	Petani	Jumlah Baglog	Total Biaya Tetap	Rata – Rata Biaya Tetap Per Baglog
1	Bapak Sukri	5000	214.330	42,866
2	Bapak Yoyok	3000	84.330	28,11
3	Bapak Arifin K.	4000	89.998	22,499
4	Ibu Nik	25.000	16.947.997	677,919
5	Bapak Arifin A.	20.000	286.909	14,345
	Jumlah	57.000	17.623.564	785,739
	Rata - Rata	11.400	3.524.712	157,147

Sumber :Data Primer Diolah, 2022

Biaya tetap terdiri dari penyusutan dan gaji tenaga kerja selama 4 bulan produksi. rata - rata biaya tetap per 1 baglog dari 5 sampel diperoleh Rp. 157,147

3. Biaya Variabel

Tabel 7. Biaya Variabel

No	Petani	Jumlah Baglog	Total Biaya Variabel	Rata – Rata Biaya Variabel Per Baglog
1	Bapak Sukri	5000	12.726.000	2.545
2	Bapak Yoyok	3000	7.645.000	2.548
3	Bapak Arifin K.	4000	10.125.000	2.531
4	Ibu Nik	25.000	63.320.000	2.532
5	Bapak Arifin A.	20.000	50.412.000	2.520
	Jumlah	57.000	144.228.000	12.676
	Rata - Rata	11.400	28.845.600	2.535

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Biaya variabel terdiri dari bibit, air, listrik, kresek, plastic roll, kertas lalat, lanet, lem tikus dan rejotin. Rata - rata biaya variabel per 1 baglog dari 5 sampel adalah Rp. 2.535

4. Biaya Total

Tabel 8. Biaya Total

No	Petani	Jumlah Baglog	Total Biaya	Rata – Rata Biaya Total Per Baglog
1	Bapak Sukri	5000	12.940.330	2.588
2	Bapak Yoyok	3000	7.729.330	2.576
3	Bapak Arifin K	4000	10.214.998	2.553
4	Ibu Nik	25.000	80.267.997	3.210
5	Bapak Arifin A	20.000	50.698.909	2.534
	Jumlah	57.000	161.851.564	13.461
	Rata - Rata	11.400	32.370.312	2.692

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel 8, biaya total yang dikeluarkan terdiri dari total biaya tetap dan biaya variabel. maka rata – rata biaya total per 1 baglog dari 5 sampel adalah Rp. 2.692

5. Total Penerimaan

Tabel 9. Total Penerimaan

No	Petani	Jumlah Baglog	Total Penerimaan	Rata – Rata Penerimaan Per Baglog
1	Bapak Sukri	5000	26.000.000	5.200
2	Bapak Yoyok	3000	10.400.000	3.466
3	Bapak Arifin K.	4000	15.600.000	3.900
4	Ibu Nik	25.000	118.800.000	4.752
5	Bapak Arifin A.	20.000	104.000.000	5.200
	Jumlah	57.000	274.800.000	22.518
	Rata - Rata	11.400	54.960.000	4.503

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Bapak Sukri menghasilkan 2000 kg jamur tiram/4 bulan, Bapak Yoyok menghasilkan 800 kg jamur tiram/4 bulan, Bapak Arifin Kucur menghasilkan 1200 kg jamur tiram/4 bulan, Ibu Nik menghasilkan 10.800 kg jamur tiram/4 bulan, dan Bapak Arifin Asrikaton menghasilkan 8000 kg jamur tiram/4 bulan. Maka rata – rata total penerimaan per 1 baglog dari 5 sampel diperoleh Rp. 4.503

6. Pendapatan

Tabel 10. Total Pendapatan

No	Petani	Jumlah Baglog	Total Pendapatan	Rata – Rata Pendapatan Per Baglog
1	Bapak Sukri	5000	13.059.670	2.611
2	Bapak Yoyok	3000	2.670.670	890
3	Bapak Arifin K.	4000	5.385.002	1.346
4	Ibu Nik	25.000	38.532.003	1.541
5	Bapak Arifin A.	20.000	53.301.091	2.665
	Jumlah	57.000	112.948.436	9.053
	Rata - Rata	11.400	22.589.687	1.810

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Total pendapatan dari ke 5 sampel adalah Rp. 112.948.436, maka rata – rata total pendapatan per 1 baglog dari 5 sampel diperoleh Rp. 1.810. Dari tabel 10. bisa disimpulkan bahwa semakin banyak produksi jamur tiram maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar, namun jika produksi jamur tiram di bawah 5000 baglog maka pendapatan yang diperoleh sangat minimum

7. R/C Ratio

Tabel 11. R/C Ratio

No	Petani	R/C Ratio
1	Bapak Sukri	2.00
2	Bapak Yoyok	1.34
3	Bapak Arifin Kucur	1.52
4	Ibu Nik	1.48
5	Bapak Arifin Asrikaton	2.05
	Jumlah	8.39
	Rata - Rata	1.67

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari hasil R/C ratio ke 5 sampel adalah 8.39, sehingga bisa diperoleh rata- rata sebesar 1.67, artinya nilai R/C lebih besar daripada 1 maka dapat disimpulkan bahwa usaha jamur tiram yang dijalankan layak diusahakan dan menguntungkan. Nilai R/C sebesar 1.67 bermakna dengan mengeluarkan biaya sebesar 1 satuan maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 1.67

a. Pengalaman Usahatani dan Jumlah Baglog Jamur Tiram

Tabel 12. Pengalaman Usahatani dan Jumlah Baglog Jamur Tiram

No	Petani	Pengalaman Usahatani	Jumlah Baglog
1	Bapak Sukri	3 tahun	5000
2	Bapak Yoyok	2 tahun	3000
3	Bapak Arifin Kucur	4 tahun	4000
4	Ibu Nik	10 tahun	25.000
5	Bapak Arifin Asrikaton	9 tahun	20.000
	Jumlah	28 tahun	57.000
	Rata - Rata	5.6 tahun	11.400

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Dari tabel diatas bisa disimpulkan bahwa rata – rata baglog yang dimiliki dari 5 sampel petani adalah 11.400 baglog, dan memperoleh rata - rata pendapatan selama 4 bulan produksi Rp. 22.099.100 dengan rata – rata pengalaman usahatani selama 5 tahun 6 bulan

Agribisnis Jamur Tiram

Dalam konsep sistem agribisnis, terdapat keterkaitan antar subsistem agribisnis tersebut. Subsistem penyedia saprodi memiliki keterkaitan dengan subsistem petani jamur, subsistem petani jamur tiram memiliki keterkaitan dengan subsistem pemasaran dan sebaliknya.

Dalam subsistem penyedia saprodi, input produksi seperti baglog jamur tiram dapat diperoleh dari penyedia saprodi. Sebagai penyedia saprodi menjalin hubungan baik dengan petani jamur tiram, hal ini disebabkan penyedia saprodi baglog sangat membutuhkan petani jamur tiram untuk keberlangsungan usaha pembuatan baglog. Oleh karena itu, penyedia saprodi mempunyai kewajiban kepada petani jamur tiram, seperti :

- Penyedia saprodi menjamin hasil dari panen jamur tiram yang ada di petani bisa untuk dipasarkan, jika petani jamur tiram kesulitan atau tidak bisa memasarkan, maka penyedia saprodi yang menjembatani dengan memberikan tengkulak yang ada untuk mengambil hasil panennya, sehingga petani jamur tiram yang membeli baglog darinya tidak akan merugi
- Penyedia saprodi siap untuk mengganti baglog yang gagal tumbuh dengan baglog yang baru
- Penyedia saprodi bersedia mendampingi petani jamur tiram yang baru memulai usaha budidaya jamur tiram untuk diarahkan budidaya jamur tiram yang baik dan benar sehingga hasilnya bisa maksimal

Dalam subsistem usahatani jamur tiram, mulai dari pemeliharaan hingga pemanenan memerlukan tenaga kerja. Petani membutuhkan penyedia saprodi sebagai input baglog untuk keberlangsungan usaha budidaya jamur tiram dan menjembatani untuk menjual hasil panennya. Begitupun petani jamur tiram ke pemasaran mempunyai keterkaitan yang erat untuk menjual hasil panennya setiap hari

Untuk mengetahui arah dari hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, apakah memiliki hubungan positif atau negatif peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan SPSS 16.

a. Uji Determinasi (R Square)

Tabel 13. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.780 ^a	.608	.569	.81639

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Berdasarkan tabel hasil uji determinasi diatas diketahui nilai R Square sebesar 0.780 (78%). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi, dimana variabel harga pedagang memiliki pengaruh terhadap variabel harga petani sebesar 78%. Sedangkan 22% dipengaruhi oleh variabel lainnya

b. Uji F

Tabel 14. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.335	1	10.335	15.507	.003 ^a
	Residual	6.665	10	.666		
	Total	17.000	11			

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Pada tabel uji F menjelaskan apakah ada pengaruh yang nyata (signifikan) variabel harga pedagang (x) terhadap variabel harga petani (y). Dari output diatas terlihat bahwa F hitung 15.507 dengan tingkat signifikan probabilitas $0,003 < 0,05$ maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel harga petani

c. Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 15. Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	6.454	1.553		4.155 .002
	Harga Pedagang	.405	.103	.780	3.938 .003

Sumber : Data Primer Diolah, 2022

Diketahui nilai constant (a) sebesar 6.454, sedangkan nilai b sebesar 0.405, sehingga persamaan regresinya adalah :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 6.454 + 0.405x$$

Persamaan tersebut dapat dijelaskan :

1. Konstanta sebesar 6.454 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel harga petani adalah sebesar 6.454
2. Koefisien regresi x sebesar 0.405 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai harga pedagang, maka nilai harga petani bertambah sebesar 0.405. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dikatakan bahwa arah pengaruh variabel x terhadap y adalah positif

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata variabel harga pedagang (x) terhadap variabel harga petani (y). Sebelum mengambil keputusan, terlebih dahulu membuat hipotesis sebagai berikut :

- a. H_0 : Tidak ada pengaruh yang nyata variabel harga pedagang (x) terhadap variabel harga petani (y)
- b. H_a : Ada pengaruh yang nyata variabel harga pedagang (x) terhadap variabel harga petani (y)

Dengan syarat :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak secara statistik adalah ada pengaruh yang signifikan
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya secara statistik adalah tidak ada pengaruh yang signifikan

Pengambilan keputusan dalam uji regresi linear sederhana :

1. Berdasarkan nilai signifikansi dari tabel coefisien diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.003

< 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga pedagang berpengaruh terhadap variabel harga petani

2. Berdasarkan nilai uji t diketahui nilai t_{hitung} sebesar $3,938 > t_{tabel} 2.228$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga pedagang terhadap harga petani

Untuk memperluas dan memperlancar distribusi pemasaran jamur tiram sangat dibutuhkan peran lembaga pemasaran untuk menyalurkan jamur tiram dari petani hingga sampai ketangan konsumen. Dari hasil penelitian terdapat 3 saluran pemasaran jamur tiram, yaitu :

1. Saluran I : Petani – tengkulak – konsumen, dari petani menjual jamur tiram ke tengkulak sebanyak 93 kg dengan harga Rp. 11.000/kg, kemudian sisanya dijual ke konsumen sebanyak 38 kg dengan harga Rp. 13.000/kg
2. Saluran II : Petani – Pedagang pasar – konsumen, dari petani menjual jamur tiram ke pedagang pasar sebanyak 50 kg dengan harga jual Rp. 13.000/kg, kemudian pedagang pasar menjual ke konsumen sebanyak 99 kg dengan harga jual Rp. 15.000/kg
3. Saluran III : Petani – tengkulak – pedagang pasar – pedagang pengecer – konsumen, dari petani menjual jamur tiram ke tengkulak sebanyak 93 kg dengan harga jual Rp. 11.000/kg, kemudian tengkulak menjual ke pedagang pasar sebanyak 55 kg dengan harga jual Rp. 13.000/kg, pedagang pasar menjual ke pedagang pengecer sebanyak 6 kg dengan harga jual Rp. 16.000, dan menjual ke konsumen akhir dengan harga Rp. 20.000/kg

Margin Pemasaran merupakan selisih antara harga di tingkat produsen dengan harga di tingkat konsumen atau merupakan jumlah biaya pemasaran dengan keuntungan yang diharapkan oleh masing-masing lembaga pemasaran. (Fandari, 2015). Besarnya margin pada berbagai saluran pemasaran berbeda - beda disebabkan oleh panjang pendeknya saluran pemasaran. Berikut analisis margin pemasaran pada berbagai saluran pemasaran.

Tabel 16. Margin Pemasaran Jamur Tiram Pada Saluran I

No	Saluran Pemasaran	Harga (Rp/kg)	Margin Pemasaran (Rp/kg)	Share (%)
1	Petani	11.000		84,61
2	Tengkulak			
	Harga Beli	11.000		
	Biaya Pemasaran :			
	Transportasi	150		
	Packing	50		
	Keuntungan	1800		
	Harga Jual	13.000		
4	Konsumen			
	Harga Beli	13.000	2000	

Sumber : Data primer Diolah, 2022

Margin pemasaran sebesar Rp. 2000/kg. Dari saluran I lembaga pemasaran yang terlibat hanya tengkulak, sehingga harga yang diperoleh konsumen lebih rendah yaitu Rp. 13.000/kg dengan farmer share 84,61%

Tabel 17. Margin Pemasaran Jamur Tiram Pada Saluran II

No	Saluran Pemasaran	Harga (Rp/kg)	Margin Pemasaran (Rp/kg)	Share (%)
1	Petani	13.000		81,25
2	Pedagang Pasar			
	Harga Beli	13.000		
	Biaya Pemasaran :			
	Transportasi	100		
	Packing	50		
	Keuntungan	2850		
	Harga Jual	16.000		

4	Konsumen		
	Harga Beli	16.000	3000

Sumber : Data primer Diolah, 2022

Margin pemasaran sebesar Rp. 3000/kg. Dari saluran II lembaga pemasaran yang terlibat hanya pedagang pasar, sehingga harga yang diperoleh konsumen yaitu Rp. 16.000/kg dengan farmer share 81,25%

Tabel 18. Margin Pemasaran Jamur Tiram Pada Saluran III

No	Saluran Pemasaran	Harga (Rp/kg)	Margin Pemasaran (Rp/kg)	Share (%)
1	Petani	11.000		55
2	Tengkulak			
	Harga Beli	11.000		
	Biaya Pemasaran :			
	Transportasi	150		
	Packing	50		
	Keuntungan	1800		
	Harga Jual	13.000		
3	Pedagang Pasar			
	Harga Beli	13.000		
	Biaya Pemasaran :			
	Transportasi	100		
	Packing	100		
	Keuntungan	2800		
	Harga Jual	16.000		
4	Pedagang Pengecer			
	Harga Beli	16.000		
	Biaya Pemasaran :			
	Transportasi	300		
	Packing	100		
	Karet gelang	100		
	Keuntungan	3500		
	Harga Jual	20.000		
5	Konsumen			
	Harga beli	20.000	9000	

Sumber : Data primer Diolah, 2022

Margin pemasaran sebesar Rp. 9000/kg. Dari saluran III lembaga pemasaran yang terlibat cukup banyak yaitu mulai dari tengkulak, pedagang pasar, pedagang pengecer, sehingga harga yang diperoleh konsumen cukup tinggi yaitu Rp. 20.000/kg dengan farmer share 55%

Dari saluran pemasaran I, II, dan III menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang paling efisien adalah saluran I, karena margin yang diperoleh rendah yaitu 2.000/kg dan farmer share yang diperoleh tinggi yaitu 84,61%, sehingga saluran I disimpulkan paling efisien dibandingkan dengan saluran pemasaran yang lain dengan komoditas yang sama

Terdapat keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan dalam suatu sistem agribisnis. Keterkaitan ke belakang berlangsung karena subsistem usahatani jamur tiram memerlukan input produksi yang dapat diperoleh dengan cara membelinya dari Bapak Rohman sebagai penyedia saprodi. Keterkaitan ke depan berlangsung karena hasil panen jamur tiram dari subsistem usahatani jamur tiram diperjual belikan kepada pedagang yang ada di daerah penelitian.

Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antar subsistem agribisnis, dimana subsistem penyedia saprodi baglog tersedia untuk menjalankan subsistem usahatani jamur tiram agar menghasilkan jamur tiram yang berkualitas baik. Begitupun subsistem usahatani jamur tiram tersedia untuk menjalankan subsistem pemasaran agar ada jamur tiram yang di perjual belikan

Menurut teori, agribisnis merupakan konsep dari suatu system integrative dan terdiri dari beberapa subsistem yaitu subsistem pengadaan saprodi, subsistem usahatani, subsistem pengolahan hasil pertanian, subsistem pemasaran, dan subsistem kelembagaan penunjang. Namun berdasarkan penelitian di lapang, subsistem pengolahan hasil produksi jamur tiram tidak ditemukan dalam penelitian ini, sehingga subsistem agribisnis yang dijalankan tidak lengkap, seharusnya subsistem pengolahan hasil merupakan bagian terpenting karena untuk meningkatkan nilai jual jamur tiram sehingga pendapatan petani bisa bertambah. Petani jamur tiram beranggapan bahwa mengolah jamur tiram yang tidak layak dijual akan membuang waktu dan sulit untuk memasarkan hasil pengolahannya, sedangkan jika dijual dalam bentuk segar lebih hemat waktu dan sudah memiliki pasar yang setiap hari dapat menyerap hasil panen jamur tiram, oleh karena itu petani jamur tiram lebih memilih memasarkan hasil panennya dalam bentuk segar langsung ke pedagang pasar, dengan hasil rata – rata pendapatan Rp. 22.589.687 selama 4 bulan produksi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis ekonomi agribisnis jamur tiram, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Biaya rata - rata per baglog yang dikeluarkan untuk usahatani jamur tiram adalah Rp. 2.692, penerimaan rata - rata per baglog Rp. 4.503, pendapatan rata - rata per baglog Rp. 1.810, total pendapatan rata - rata dari 5 sampel petani selama 4 bulan produksi Rp. 22.589.687. Dari ke 5 sampel mempunyai hasil R/C ratio diatas 1 yang artinya usahatani jamur tiram tersebut layak untuk diusahakan. Rata - rata baglog yang dimiliki dari 5 sampel petani adalah 11.400 baglog, dengan rata - rata pengalaman usahatani selama 5 tahun 6 bulan

Agribisnis jamur tiram yang dijalankan mulai dari subsistem penyedia saprodi baglog, subsistem usahatani jamur tiram, serta subsistem pemasaran mempunyai keterkaitan kedepan dan belakang yang baik, meskipun tanpa subsistem pengolahan hasil pertanian, agribisnis yang dijalankan cukup baik dan memberikan pendapatan maksimal untuk petani jamur tiram. Variabel harga pedagang memiliki pengaruh terhadap variabel harga petani sebesar 78%. Sedangkan 22% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berdasarkan nilai uji t diketahui nilai t_{hitung} sebesar 3,938 > t_{tabel} 2,228, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara harga pedagang (x) terhadap harga petani (y). Terdapat 3 saluran pemasaran pada proses distribusi jamur tiram

DAFTAR RUJUKAN

- Gumilar, A., Yusuf, M. N., & Hakim, D. L. (2020). Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(3), 849. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4035>
- Hasibuan, R. P. (n.d.). *Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2020*. 83.
- Herliani, S., Saidah, Z., Noor, T. I., & Djuwendah, E. (2021). Keterkaitan Antar Subsistem Agribisnis Jagung Hibrida di Kecamatan Mada *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 550. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4718>
- Nurmala, L., Soetoro, S., & Noormansyah, Z. (2017). Analisis Biaya Pendapatan dan R/C Usahatani Kubis (*Brassica Oleraceal*) (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh* 2(2), 97. <https://doi.org/10.25157/jimag.v2i2.64>

- Rosmiah, R., Aminah, I. S., Hawalid, H., & Dasir, D. (2020). Budidaya Jamur Tiram Putih (*Pluoretus ostreatus*) Sebagai Upaya Perbaikan Gizi dan Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Altifani: International Journal of Community Engagement*, 1(1). <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>
- Shinta, A. (2011). *Ilmu usahatani* (Cet. 1). Universitas Brawijaya Press.
- Zulfarina, Z., Suryawati, E., Yustina, Y., Putra, R. A., & Taufik, H. (2019). Budidaya Jamur Tiram dan Olahannya untuk Kemandirian Masyarakat Desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 5(3), 358. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>